

Pengembangan Kemampuan Komunikasi Melalui *Public Speaking* Pada Santri di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong

Taufik Hidayatulloh¹, Qisthy Rabathy², Iklima³, Arul Fadyah Dzulfaqor⁴
^{1,2,3,4} Universitas Pasundan, Indonesia

Received : 17 Juni 2025, Revised : 23 Juni 2025, Published : 1 Juli 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Qisthy Rabathy

E-mail: qisthyrabathy@unpas.ac.id

Abstrak

Public speaking merupakan aspek penting dalam berkomunikasi khususnya untuk para santri di Pesantren Tasdiqul Qur'an. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kemampuan dari public speaking pada para santri-santri yang berada di lingkungan Pesantren Tasdiqul Qur'an. Pemahaman terkait public speaking bisa membantu para santri untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapat baik dalam bidang akademis maupun non akademis di lingkungan pesantren. Metode yang digunakan yakni pendampingan, pelatihan dan fasilitasi pada para santri. Hasil kegiatan pengabdian ini diharapkan para santri pesantren Tasdiqul Qur'an mampu mamahami dan menguasai public speaking dengan baik karena kegiatan ini sebagai motivasi bagi para santri agar tidak lost motivation dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi di depan khalayak umum dan khususnya di lingkungan pesantren itu sendiri.

Kata kunci – santri, komunikasi, public speaking, pesantren, Tasdiqul Qur'an

Abstract

Public speaking is an important aspect in communicating, especially for students at the Tasdiqul Qur'an Islamic Boarding School. This community service aims to provide an understanding of public speaking skills to students in the Tasdiqul Qur'an Islamic Boarding School environment. Understanding public speaking can help students to be more courageous in expressing their opinions both in academic and non-academic fields in the Islamic boarding school environment. The methods used are mentoring, training and facilitation for students. The results of this community service activity are expected that students at the Tasdiqul Qur'an Islamic Boarding School are able to understand and master public speaking well because this activity is a motivation for students so that they do not lose motivation and improve their communication skills in front of the general public and especially in the Islamic boarding school environment itself.

Keywords - santri, communication, public speaking, islamic boarding school, Tasdiqul Qur'an

How To Cite : Hidayatulloh, T., Rabathy, Q., Iklima, I., & Dzulfaqor, A. F. (2025). Pengembangan Kemampuan Komunikasi Melalui Public Speaking Pada Santri di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong . Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 3(4), 543–550. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.211>

Copyright ©2025 Taufik Hidayatulloh, Qisthy Rabathy, Iklima Iklima, Arul Fadyah Dzulfaqor

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh semua individu untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio* yang berasal dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya sama dalam makna. Komunikasi akan berlangsung dengan baik selama ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Artinya, jika pesan yang disampaikan komunikator ke komunikan tidak tersampaikan dengan baik maka fenomena tersebut disebut dengan kegagalan komunikasi. Pesan yang disampaikan menjadi stimulus yang menimbulkan respons bagi individu atau komunikan. Seperti yang dikatakan Harold Laswell yakni: "*Who says what in which channel to whom with what effect*" (Arifana, 2019). Apa pun topik yang diangkat, lihatlah latar belakangnya dari Apa? Siapa? Kenapa? Di mana? Kapan? & Bagaimana? Ini akan meluaskan kreativitas terhadap topik apa pun (Dunar, 2015). Berdasarkan formulasi tersebut, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang dapat menimbulkan efek tertentu.

Komunikasi sebagai bagian dari kehidupan manusia kini berada pada garis darurat jika, semua individu tidak mampu memahami lebih dalam mengenai komunikasi. Hal ini tidak mengartikan bahwa semua individu wajib mempelajari ilmu komunikasi secara keseluruhan, namun berdasarkan kebutuhan seseorang komunikasi tentu penting untuk dipelajari meski pada bagian dasarnya. Semua orang dapat berbicara, tetapi tidak semua dapat berbicara dengan lancar dan menarik di depan umum (Zainal, 2021). Interaksi dan komunikasi ini merupakan suatu keniscayaan bagi manusia sebagai makhluk sosial, itulah sebabnya Watzlawick et al (2014) menyatakan bahwa "*we can not avoid the people and we can not not communicate*" dimana pernyataan tersebut secara jelas menunjukkan bahwa manusia tidak bisa menghindari orang lain untuk berinteraksi (*we can not avoid the people*) dan tidak bisa untuk tidak berkomunikasi dengan orang lain (*we can not not communicate*) (Rohendi & Muzzammil, 2022). Komunikasi yang baik mampu meningkatkan value seseorang, meski bukan pekerjaan utama namun semua orang pasti memiliki momen di hidupnya untuk berbicara di depan umum. Jika komunikasinya baik maka value nya akan meningkat berdasarkan penilaian orang lain, sehingga hal itu termasuk kedalam keberhasilan dalam mempengaruhi seseorang. Kemampuan kreatif dapat menjadi suatu keunggulan bagi siswa/i dalam melahirkan inovasi-inovasi baru yang mengedepankan nilai-nilai positif (Rabathy et al., 2024). Komunikasi merupakan kunci sukses dalam pergaulan dan pekerjaan (Stellarosa & Ikhsano, 2021). Salah satu tujuan berbicara depan umum adalah untuk berhasil mempengaruhi orang lain dengan ide dan gagasan yang dimiliki. Ide yang baik tidak akan tersampaikan dengan baik jika komunikasi terlihat buruk dimata individu lain. Hal ini menunjukkan bahwa untuk berbicara di depan umum atau *public speaking* harus setidaknya memiliki skill komunikasi yang baik.

Lucas dalam Datu (2024) menyatakan bahwa: "*Public Speaking as Its Name Implies, is a way of making your ideas public – sharing them with other people and of influencing other people*". *Public Speaking* atau berbicara secara publik adalah cara untuk membuat ide kita menjadi publik dengan berbagi kepada orang lain dan atau mempengaruhi orang lain. Mengacu pada definisinya maka, kemampuan berbicara depan umum perlu ditingkatkan dengan pertimbangan jika kita ingin didengar oleh orang lain.

Selain dibutuhkan kepercayaan diri yang tinggi, untuk menjadi pembicara yang baik hendaknya bahan atau masalah disiapkan dengan baik. Hal ini akan memberikan kesan bahwa ia menguasai pembicaraan sehingga akan menimbulkan wibawa dan rasa kepercayaan pendengar kepada pembicara. Selain itu, pesan harus disampaikan dengan jelas dan tepat. (Mutholingah & Ningrum, 2023)

Public Speaking secara bahasa berasal dari 2 kata dalam bahasa Inggris, *Public* dan *Speaking*. Dalam kamus Bahasa Inggris-Indonesia, John Echols dan Hasan Sadily mengartikan *Public* adalah umum, publik, dan masyarakat. *Speaking* bermakna 'bicara' atau 'pembicaraan'. Bila digabungkan, *Public Speaking* bisa diartikan bicara publik atau pembicaraan di depan publik. Sedangkan inti *Public Speaking* secara substansial menurut Amy Slagel yang dikutip Febriana et al. (2021) adalah menyampaikan pesan bukan hanya kata-kata (*words*), melainkan juga dengan bahasa tubuh (*body*), suara (*voice*), dan gambar (*visual*).

Public Speaking dikenal 2500 tahun lalu pada jaman nenek moyang Yunani sebagai bagian dari para orator pada masa itu dan memiliki pengaruh pada masyarakat. Kegiatan *public speaking* berlangsung sangat sederhana, yaitu dimulai dari pemikiran seseorang yang dikemas dalam bentuk pesan dan penyampaian dilakukan di muka umum dengan cara yang menarik (Malik Fajar Sidik et al., 2023). Perkembangan teknologi mempengaruhi *public speaking* selanjutnya, yaitu video

teleconference. Kemajuan teknologi inilah yang selanjutnya memberikan pengaruh yang besar bagi komunikasi yang dilakukan dengan jumlah audiens yang besar dan komunikasi tatap muka (*face to face*). Seperti diketahui, *public speaking* dipahami sebagai teknik penyampaian pesan di depan publik. Secara keilmuan, *public speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya (Girsang, 2018).

Bagi seorang santri dan santriwati, kemampuan berbicara di depan publik juga digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi orang lain untuk kebutuhan santri dan santriwati kedepannya hal itu bisa berupa dakwah, pidato keislaman, kajian atau kebutuhan lainnya. Seiring berjalannya waktu, perkembangan *public speaking* semakin lama justru semakin banyak macamnya. Bermula dari munculnya *public speaking* sebagai alat demokrasi politik yaitu orasi dan pidato, saat ini *public speaking* digunakan tidak hanya untuk kepentingan politik semata melainkan dari segi hiburan pun diperlukan, misalnya stand up comedy dari para komika dan retorika dari video blog. Dalam video blog, setiap orang dapat berlatih *public speaking*. *Public speaking* yang terjadi dalam video blog menjadi tolak ukur terhadap kesiapan materi yang dibahas. *Public speaking* dianggap penting karena memberikan banyak kesempatan untuk meningkatkan karier, talenta kepemimpinan, kemampuan dan kepercayaan diri. Kemampuan *public speaking* diperlukan untuk berbicara di depan orang banyak. Bagi yang belum terbiasa memang tidaklah mudah, namun bukan berarti tidak bisa dipelajari (Rahayu et al., 2025). Bahkan, *public speaking* dapat menjadi sarana untuk memperbanyak teman dan kolega. Hal ini menunjukkan apabila terjadi ketidak tahuan santri dan santriwati mengenai *public speaking* maka masalah yang akan terjadi ketika mereka memasuki usia dewasa adalah kehilangan kesempatan untuk meningkatkan karier, talenta kepemimpinan, kemampuan dan kepercayaan diri. Gallo (2014) mengatakan "*People will forget what you said, people will forget what you did, but people will never forget how you made them feel*" jadi berbicara merupakan hal paling utama dalam sebuah proses penyampaian pesan.

Komunikasi tidak boleh menjadi masalah baru disaat masalah lain belum tuntas. Dilansir dari CNBC *News* ketakutan untuk berbicara di depan umum dirasakan oleh 75% orang dewasa. Jika di usia dewasa awal memiliki ketakutan untuk berbicara di depan umum maka masa remajanya perlu dipertanyakan karena apa yang terjadi di usia dewasa maka itu dipengaruhi oleh masa kecil dan masa remaja nya. Untuk mengatasi rasa ketakutan untuk berbicara di depan umum maka kemampuan berbicara di depan umum ini perlu dibangun dari usia remaja khususnya siswa/i SMA. Kunci utama dalam mengatasi rasa cemas dan membangun kepercayaan diri dalam *public speaking* adalah pemahaman yang mendalam terhadap materi yang akan disampaikan serta kemampuan untuk beradaptasi dan merespons dengan fleksibel terhadap situasi yang mungkin terjadi (Rengganawati, 2024). Dengan pendekatan yang holistik dan beragam, seseorang dapat membangun fondasi kepercayaan diri yang kokoh dalam *public speaking* (Djumrianti et al., 2024).

Manfaat yang tercantum di atas jika didapatkan oleh siswa/i SMA maka besar peluang mereka mampu menghadapi usia dewasa dengan siap dan matang. Kemampuan berkomunikasi adalah jiwa untuk berbicara depan umum, jika kemampuan itu hilang maka mati rasanya orang orang mendengar seseorang yang sedang berbicara di depan. Kemampuan berkomunikasi yang minim menghilangkan rasa keinginan mendengar orang orang, sehingga pesan yang disampaikan tidak tertangkap dengan baik oleh pendengar dan orang akan dengan mudah melupakan siapa yang berbicara di depan. Tidak hanya itu kesempatan menunjang karir di masa depan pun akan hilang jika cara kita berbicara depan umum tidak menarik khalayak untuk mendengarkan. Pada bagian inilah kemampuan berkomunikasi terlihat sangat penting, kemampuan berbicara di depan umum ini jika dikuasai dengan baik orang orang akan tertarik untuk berbicara dengan kita setelah turun dari panggung. Orang orang kritis yang melihat kemampuan itu akan memandang kita sebagai orang yang berkompeten sehingga besar peluang untuk mendapatkan kesempatan bekerja.

Analisis situasi menunjukkan bahwa santri SMA dapat memanfaatkan kemampuan berbicara di depan umum untuk kehidupan dewasa khususnya di masa SMA yang akan segera dihadapi sebagai kesempatan untuk ajang penunjukkan diri dengan menunjukkan inteleguitasnya, namun tetap mempertahankan etika dan moralnya dalam berbicara.

Banyak kondisi yang menghambat *public speaking* sampai dianggap hal yang menakutkan dekat dengan kematian. Akibatnya, timbul persepsi bahwa menjadi pembicara publik membutuhkan keterampilan dasar atau soft skill. Ada banyak hal yang mempengaruhi kondisi tersebut antara lain

kurangnya literasi sehingga penggunaan bahasa atau tutur kalimat yang digunakan terbatas. Hal ini harus diatasi dengan menumbuhkan serta memelihara kemampuan berbicara di dalam diri kita masing-masing. (Adi Pratama et al., 2024)

Santri dan Santriwati SMA di Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa permasalahan seperti, kurangnya pengetahuan mengenai apa itu *public speaking* hingga cara penguasaannya. Dalam praktiknya, santri dan santriwati di Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong Kabupaten Bandung Barat perlu belajar untuk meningkatkan kemampuan intelektualnya sehingga jika hal tersebut mampu dibangun maka secara otomatis kemampuan berbicara di depan umum juga akan terbangun karena kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dilakukan dalam aktivitas berpikir, menalar, dan memecahkan masalah. Banyak santri masih menghadapi kesulitan ketika berbicara di depan umum, dan kesulitan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pengalaman, ketidakpercayaan pada kemampuan diri, dan tidak adanya keterampilan komunikasi yang efektif (Masnunah et al., 2025).

Santri sebagai pendakwah memerlukan keterampilan mengolah dan menyusun kata menjadi kalimat indah yang bermakna, enak di dengar dan mampu mempengaruhi audience. Selain itu si santri sebagai pendakwah ketika berbicara didepan umum juga harus memiliki kemampuan terhindar dari persepsi yang salah atau membingungkan dari audience atas pikiran, ide, gagasan yang si pendakwah sampaikan. Dengan kata lain, semua orang mungkin mampu mengungkapkan ide/pikiran/gagasan kepada orang lain, tetapi belum tentu mampu merangkainya menjadi kalimat yang indah, tidak akan menimbulkan kontroversi/persepsi yang salah, wajar didengar dan dapat memengaruhi audiensnya. (Holida Mahmud et al., 2022)

Seseorang yang memiliki kemampuan tersebut biasanya lebih mampu bertindak efektif dan efisien dalam menyelesaikan masalah atau persoalan-persoalan yang ada dalam kehidupannya. Karena menurut Hyang (2016) keahlisan berbicara itu bisa dilatih. Maka dari itu santri dan santriwati SMA di Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong Kabupaten Bandung Barat memerlukan pemahaman mengenai pengembangan komunikasi melalui *public speaking*.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada 27 Januari 2025, dengan metode pertama yaitu, pendampingan yang dimana Metode ini dilakukan dengan arahan dari para dosen dan bantuan pendampingan dengan para mahasiswa/I yang ditunjuk untuk membantu para santri Pesantren tasdiqul Qur'an. Dengan melibatkan dosen sebagai pembimbing dan mahasiswa/i sebagai pendamping, santri mendapatkan bimbingan yang lebih personal. Hal ini tidak hanya membantu santri dalam memahami komunikasi dan *public speaking*, tetapi juga membangun interaksi antara santri, mahasiswa, dan dosen.

Selanjutnya Metode pelatihan, ditujukan untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi (Ipteks) dalam mengatasi permasalahan melalui peningkatan secara konseptual bagi mitra. Yang mana pelaksanaan pelatihan direncanakan dilaksanakan dalam satu ruangan yakni di Ruang Serba Guna Pesantren Tasdiqul Qur'an. Adapun metode pendekatan ini ditetapkan oleh tim untuk mengatasi permasalahan yang sudah dirumuskan di bab sebelumnya serta mencapai target dan luaran yang telah ditetapkan yaitu: 1) pengembangan kemampuan komunikasi. 2) pemecahan masalah dalam kemampuan *public speaking*. Terakhir, Tim pelaksana memfasilitasi pelatihan menggunakan simulasi permainan di mana peserta diharuskan tampil di depan umum dan menjadi talent yang konsepnya sudah disiapkan oleh tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program studi Ilmu Komunikasi FISIP UNPAS (Universitas Pasundan) menyelenggarakan pelatihan dan kemampuan *Public Speaking* untuk memberi ruang belajar yang aman serta nyaman bagi para santri dan santriwati untuk dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Berlokasi di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Desa Cihanjuang, Kec. Parongpong Kab. Bandung Barat, Jawa Barat.

Seminar *Public Speaking* merupakan bukti pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Dosen FISIP Ilmu Komunikasi yaitu Qisthy Rabathy dan Taufik Hidayatullah, sebagai pemateri dalam kegiatan tersebut. Pelatihan *Public Speaking* ini bertujuan sebagai wadah untuk belajar berbicara dengan baik, yang dapat direalisasikan oleh para Santri-Santriwati Pesantren Tasdiqul Qur'an.



Gambar 1. Paparan Materi dari Qisthy Rabathy

Program Pengabdian Masyarakat ini diikuti oleh para Santri juga Santriwati jenjang SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Para Santri-Santriwati dibekali materi terkait *Public Speaking* oleh Dosen Ilmu Komunikasi yaitu Taufik Hidayatulloh, lalu dilanjutkan dengan pelatihan teknik *Public Speaking (Master of Ceremony)* oleh Arul Fadyah Dzulpaqor dan Iklima Syaira Mahasiswa Semester 6 Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan.



Gambar 2. Paparan Materi dari Taufik Hidayatullah

Sistem pelatihan seminar *Public Speaking* yang kami berikan kepada para santri meliputi 2 tahap yakni, tahap pertama pemberian materi mengenai *Public Speaking* dari dosen Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan Taufik Hidayatulloh. Materi yang diberikan meliputi pengertian dasar dan mendalam mengenai *Public Speaking*, teknik berbicara dan jenis-jenis *Public Speaking*. Materi *Public Speaking* yang diberikan dihubungkan dengan latar belakang peserta sebagai santri dengan menjelaskan manfaat yang akan didapat jika peserta bisa memahami dan menguasai *Public Speaking*. Hal ini akan mendorong minat peserta untuk lebih memahami secara mendalam mengenai *Public Speaking*, di saat itulah peserta secara langsung akan memahami bahwa memiliki keterampilan *Public Speaking* adalah hal yang sangat penting bagi semua kalangan. Sebab komunikasi adalah kebutuhan yang telah melekat sejak manusia lahir, komunikasi ini beragam bisa secara verbal maupun non verbal. Hal pertama yang harus dilakukan sebelum mulai melakukan public speaking atau berbicara di depan umum adalah fokus pada pemilihan topik yang menarik sehingga mampu menarik perhatian calon audience (Andu & Patriantoro, 2024). Seminar *Public Speaking ini* diadakan agar peserta dapat memahami berbicara juga perlu persiapan, praktek dan kepercayaan diri. Hal ini dikatakan oleh Dale Carnegie dalam bukunya yang berjudul "*The Quick and Easy Way to Effective Speaking*".



Gambar 3. Mitra PKM yakni Santri Tasdiqul Qur'an

Kepercayaan diri ini kami usahakan tumbuh di dalam diri masing-masing santri pada tahap kedua yakni Praktik. Setelah memberikan materi secara teori, kami memberikan ruang kepada santri untuk mempraktekan secara langsung bagaimana rasanya berbicara di depan umum. Tahap kedua ini kami lakukan dengan cara memainkan peran profesi yang berkulat di dunia *Public Speaking* yakni menjadi *Master of Ceremony*, contoh ini diberikan oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Pasundan yang turut hadir untuk melaksanakan pelaksanaan pengabdian ini. Kami memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana caranya menjadi *Master of Ceremony*. Mulai dari rangkaian kata-kata pembuka hingga teknik suara. Contoh ini kami berikan guna untuk memberikan gambaran kepada para peserta agar dapat mempraktekannya, sebanyak tiga peserta berani maju kedepan untuk mempraktekkan permainan peran profesi sebagai *Master of Ceremony*. Hal ini perlu pendekatan yang panjang dan proses pencairan suasana perlu dilakukan. Peserta yang mengikuti seminar ini mendapatkan edukasi 20 menit pada tahap pertama, selanjutnya proses pencairan suasana agar santri bisa fokus kembali pada pelajaran dan pelatihan yang kami berikan. Mengingat mengenai kemampuan otak manusia yang mampu menyerap informasi hanya pada 20 menit pertama yang kemudian setelahnya kemampuannya menurun, hal ini dikatakan oleh seorang ahli saraf dari *Harvard Medical School* Prof Edwin Robertson dalam penelitiannya di jurnal *Nature Neuroscience*. Setelahnya sebanyak tiga orang santri, akhirnya berani maju untuk melakukan praktik. Tiga santri yang maju ke depan memiliki keunikannya masing-masing, santri pertama maju dengan percaya diri menyampaikan kata demi katanya dengan lancar kemudian santri kedua maju dengan sedikit gugup namun tetap mampu mengendalikan gugupnya hingga sedikit kalimat yang tersampaikan dengan terbata bata, lalu santri ketiga maju dengan gugup dan mengandalkan teks yang dibacanya untuk berbicara. Dua tahap pelatihan yang kami berikan ini merupakan relevansi antara teori dan praktik, bahwa teori dan praktik adalah dua hal yang terhubung dan sangat penting dalam pendidikan. Di mana teori yang kami berikan merupakan landasan konseptual dan panduan bagi para santri lalu praktik yang kami berikan sebagai bentuk pengujian, pengembangan dan pemaknaan atas teori.

Kegiatan seminar *public speaking* di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an membuka kesempatan para santri-santriwati untuk mendapatkan pengalaman yang lebih siap ketika berbicara di khalayak ramai. Walaupun ketika mereka mempraktekannya ada rasa gugup untuk berbicara di khalayak. Pelatihan *Public Speaking* ini berfokus untuk dapat memberikan pemahaman serta meningkatkan kemampuan berbicara dan berkomunikasi kepada santri, serta membangun kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum juga dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyampaikan pendapat dan gagasan secara efektif.

Metode pelatihan yang digunakan bersifat interaktif komunikatif, dengan menggunakan teknik pembelajaran yang menyeimbangkan teori dengan praktek. Pada tahap pertama kami memberikan materi lalu tahap kedua untuk mempraktekannya. Disesuaikan juga dengan karakteristik para santri dan santriwati yang perlu sedikit *Entertainment* dalam proses pelatihannya, itulah mengapa selain pemberian materi, para santri dan santriwati juga diberikan *ice breaking* serta *mini games* sebelum mempraktekan materi yang telah disampaikan juga hal ini dilakukan untuk meminimalisir santri lupa terhadap materi.

Ice Breaking dan *mini games* yang kami berikan memberikan dampak yang baik pada santri mereka terlihat lebih santai, lepas dan terbuka selama seminar. Hal ini terlihat dari respon respon baik yang mereka berikan selama kami berbicara di depan, sekecil kalimat demi kalimat yang kami lontarkan mereka memberikan respon antusias dengan senyuman dan anggukan kepala.

Selama pelatihan berlangsung khususnya pada sesi tanya jawab, santri menunjukkan antusiasnya dalam pelatihan *Public Speaking* ini. Hal ini menunjukkan kegiatan kami memberikan dorongan akan keingintahuan yang besar mengenai *Public Speaking*. Dalam hal yang lebih jauh, hal ini akan membiarkan mereka untuk bertanya pada setiap agenda diskusi. Hadirnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) di Pesantren Tasdiqul Qur'an Desa Cihanjuang, Kec. Parongpong, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat terhadap para Santri dan Santriwati dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi serta berinteraksi di depan umum.

Selama kegiatan ini berlangsung, para Santri dan Santriwati sangat antusias juga interaktif dalam memberikan respon positif terhadap penyampaian informasi yang telah disampaikan. Bahkan para Santri dan Santriwati sangat kompak ingin mencoba untuk berkomunikasi serta berinteraksi di depan umum. Acara Seminar *Public Speaking* ini ditutup dengan *ice breaking, games*, dan pembagian *doorprize* sebagai apresiasi kepada para Santri dan Santriwati yang telah berani mencoba untuk melakukan praktik *Public Speaking* sebagai *Master of Ceremony* juga sesi tanya-jawab seputar pematieran, review buku yang telah dibaca, serta menjawab pertanyaan. Dilanjutkan dengan pemberian kenang - kenangan berupa plakat kepada Mudir Pesantren Tasdiqul Qur'an, Kab. Bandung Barat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat melalui Program Kemitraan Masyarakat dengan judul Pengembangan Kemampuan Komunikasi Melalui *Public Speaking* pada Santri di Pondok Pesantren Tasdiqul Qur'an Parongpong, berjalan dengan baik dan tersusun dengan tetap memperhatikan kebermanfaatannya yang bisa didapatkan oleh para santri. Kemampuan *Public Speaking* harus dibagikan secara terus menerus untuk mencetak generasi generasi mahasiswa yang unggul, pengabdian ini adalah bentuk gambaran yang kami berikan kepada santri bagaimana seharusnya dunia mahasiswa itu. Sudah seharusnya Indonesia tidak menambah calon calon sarjana yang hanya menuntaskan kuliah nya hanya untuk mendapatkan gelar. Lebih dari itu, mahasiswa harus mempertimbangkan perannya sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi khususnya pada poin ke 3 yakni pengabdian kepada masyarakat. Sudah seharusnya pelajar pelajar khususnya dalam konteks ini yaitu santri diberi gambaran atau pengajaran sedikitnya mengenai materi perkuliahan atau dunia seputar perkuliahan. Dengan ini, mereka tidak akan *lost motivation* jika nanti menjadi mahasiswa. Materi mengenai kemampuan *Public Speaking* yang tim kami sampaikan, memberikan gambaran bahwa untuk menjadi mahasiswa harus berani berbicara dengan mempertimbangkan bagaimana cara menyampaikannya dengan baik, disinilah materi *Public Speaking* memberi dampak positif. Selanjutnya saran yang diberikan yakni program atau kegiatan pendampingan ini diharapkan sebagai kegiatan yang berkelanjutan agar pemahaman dan praktik para santri terkait *public speaking* semakin dipahami.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian pada masyarakat berterima kasih pada FISIP Universitas Pasundan yang sudah mendanai kegiatan PKM ini dan tidak lupa juga pada mitra PKM yakni Pesantren Tasdiqul Qur'an yang sudah memberikan ijin pelaksanaan kegiatan PKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pratama, R., Rizki Dermawan, R., Afriansyah, R., Sifaul Qolbi, R., Muchlisoh, K., Yuwita, I., Istiqomah, N., Dwi Anggraini, E., Susi Anggraini, D., Elista, E., & Lesta, P. (2024). Pelatihan Dasar Public Speaking Remaja Kampung Adi Jaya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Buguh*, 4(1), 78–82.
- Andu, C. P., & Patriantoro, T. H. (2024). *Public Speaking Menjadi Pembicara Yang Menarik*. Widina Media Utama.
- Arifana, A. (2019). Pengaruh Penggunaan Facebook Terhadap Perilaku Komunikasi Siswa. *Persepsi: Communication Journal*, 2(2), 11–45. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v2i2.3940>
- Datu, Y. A. (2024). *Public Speaking* (1st ed.). PT Media Penerbit Indonesia.

- Djumrianti, D., Afrizawati, A., & Elisa, E. (2024). Pelatihan Public Speaking Bagi Remaja Putus Sekolah Di Kota Palembang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 30–38. <https://doi.org/10.56393/jpkm.v4i1.2126>
- Dunar, H. (2015). *My Public Speaking*. Gramedia Pustaka Utama.
- Febriana, K. A., Dwi, E., Watie, S., & Djaya, T. R. (2021). Peningkatan Kemampuan Public Speaking Dalam Upaya Pemasaran Produk Kompag (Komunitas Partner Gofood). *E-Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 52–55.
- Gallo, C. (2014). *Talk Like TED: The 9 Public Speaking Secrets of the World's Top Minds*. St Martin's Press.
- Girsang, L. R. (2018). "Public Speaking" Sebagai Bagian Dari Komunikasi Efektif (Kegiatan Pkm Di Sma Kristoforus 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 2(2). <https://kristo.sch.id/pages/main/value->
- Holida Mahmud, L., Anwar, M., & Pamulang, U. (2022). Public Speaking: Upaya Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri dalam Berbicara Bahasa Inggris di Pesantren Al-Ghozali. *Acitya Bhakti*, 2(1), 17–24. www.openjournal.unpam.ac.id/index.php/ACB/index
- Hyang, O. S. (2016). *Bicara Itu Ada Seninya*. Bhuana Ilmu Populer.
- Malik Fajar Sidik, Nur 'Aini Purwaningsih, Viona Sebastian Nolani, Rahmat Wisudawanto, Sigit Andrianto, & Esfandani Peni Indreswari. (2023). Pengembangan Diri Melalui Sosialisasi Public Speaking Pada Karang Taruna Dukuh Brajan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains Dan Teknologi*, 2(4), 74–80. <https://doi.org/10.58169/jpmsaintek.v2i4.232>
- Masnunah, M., Wardiah, D., Hetilaniar, H., Agustina, J., Riyanto, R., Wahidy, A., Effendi, D., & Puspita, Y. (2025). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Siswa melalui Pelatihan Keterampilan Berbicara di Depan Khalayak Umum Bagi Siswa SMA Negeri 1 Abab Pali. *Wahana Dedikasi: Jurnal Pkm Ilmu Kependidikan*, 8(1), 53–59. <https://doi.org/10.31851/wdk.v8i1.18392>
- Mutholingah, S., & Ningrum, S. L. (2023). Pelatihan Pidato Untuk Menumbuhkan Keterampilan Public Speaking Santri Di Panti Asuhan At-Tawwabin Malang. *Ngabekti*, 1(1).
- Rabathy, Q., Komala, E., Fitrananda, C. A., Purnama, A. A. N., & Maulida, N. L. (2024). Pengembangan Kemampuan Kreatif Siswa dalam Produksi Konten Edukatif. *Journal Of Empowerment*, 5(1), 23–33. <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- Rahayu, Y., Muslim Nasution, M., Grabiella Dinamika, S., Arief Lubis, Y., & Psikologi, F. (2025). Peningkatan Kemampuan Leadership dan Public speaking melalui Literasi Bahasa Inggris pada Forum Cinta Muda Kota Medan. *Abdisoshum*, 4(2), 188–196. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v4i2.5161>
- Rengganawati, H. (2024). Kecemasan Dalam Berbicara Di Depan Umum Pada Kalangan Mahasiswa Berusia 17-22 Tahun. *Indonesian Journal of Digital Public Relations (IJDPR)*, 2(2), 60–76. <https://journals.telkomuniversity.ac.id/IJDPR>
- Rohendi, & Muzzammil, F. (2022). Millennial Public Speaking Training (Pelatihan Public Speaking untuk Kalangan Remaja). *Al-Muawanah: Jurnal Penabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 159–170.
- Stellarosa, Y., & Ikhsano, A. (2021). Pengembangan Keterampilan Komunikasi Melalui Pelatihan Komunikasi Efektif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Journal of Servite*, 3(1), 19. <https://doi.org/10.37535/102003120212>
- Zainal, A. G. (2021). *Public Speaking Cerdas Saat Berbicara Di Depan Umum* (F. S. Singagerda, Ed.; 1st ed.). Eureka Media Aksara.